PRISMA 8 (2025): 326-331
PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika
https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/
ISSN 2613-9189

Studi Literatur: Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Literasi Numerasi Peserta Didik

Sintya Maharani[a,*], Adi Satrio Ardiansyah[b]

[a] *Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Semarang 50229, Indonesia*

* *Alamat Surel:sintyamaharani01@students.unnes.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *Adversity Quotient* dan literasi numerasi peserta didik. Melalui studi literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Adversity Quotient*, yang merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi numerasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik dengan tipe climber cenderung memiliki kemampuan literasi numerasi yang lebih baik dibandingkan dengan tipe camper dan quitter. Hal ini menunjukkan bahwa *Adversity Quotient*, terutama komponen seperti *Control*, *Origin and Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan konsep matematika.

Kata kunci:

Adversity Quotient, Literasi Numerasi

© 2025 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Literasi numerasi, kemampuan dasar yang sangat penting, telah menjadi perhatian utama pemerintah Indonesia. Hal ini diperkuat oleh Permendikbudristek No 5 tahun 2022 yang menjadikan penguatan literasi numerasi sebagai salah satu program prioritas. Sejalan dengan hal tersebut, Meliyanti et al. (2021) juga menegaskan bahwa literasi numerasi merupakan kebutuhan yang mendesak bagi peserta didik. Novitasari (2022) lebih lanjut menjelaskan bahwa kedua kemampuan ini sangat mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi dan numerasi adalah kompetensi esensial yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik.

Peserta didik juga perlu memiliki daya juang yang tinggi, atau yang sering disebut Adversity Quotient. Kemampuan ini sangat penting untuk mengatasi berbagai tantangan, terutama dalam bidang literasi numerasi. Menurut Nilasari & Anggreini (2019)Adversity Quotient adalah sebuah konsep yang dapat membantu kita memahami bagaimana seseorang merespons kesulitan. Sederhananya, ini adalah ukuran kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi masalah. Tingkat Adversity Quotient yang berbeda-beda akan memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang. Peserta didik dengan daya juang tinggi cenderung lebih mudah mengatasi kesulitan dan memiliki kemampuan numerasi yang baik. Sebaliknya, mereka yang daya juangnya rendah seringkali menyerah ketika menghadapi kesulitan, sehingga kemampuan numerasinya pun terhambat (Syamsyiah & Handayani, 2023)

To cite this article:
Maharani, S., & Ardiansyah, A. S. (2025). Studi Literatur: Pengaruh Adversity Quotient terhadap Literasi Numerasi Peserta Didik. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 8*, 326-331

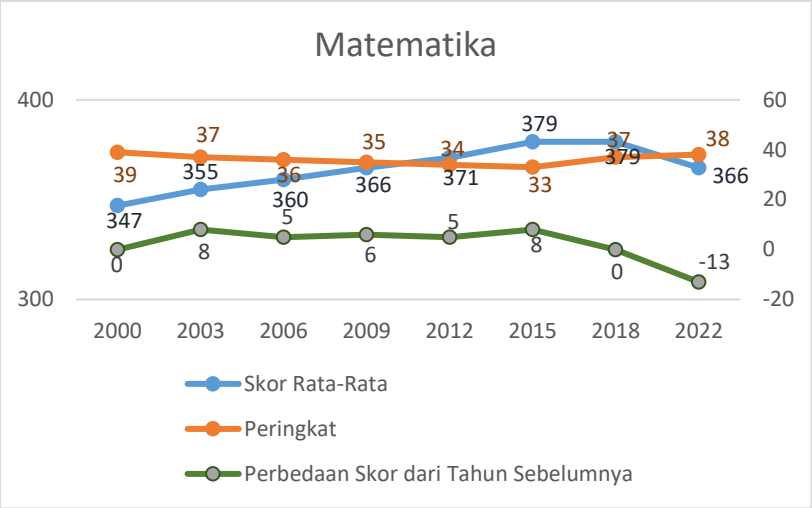

Gambar 1.1 Tren pencapaian matematika peserta didik

Berdasarkan hasil tes PISA dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada gambar 1.1, kemampuan matematika, khususnya literasi numerasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini diperkuat oleh berbagai penelitian, termasuk studi yang dilakukan oleh Ekowati et al., (2019); Rezky et al., (2022); Salvia et al., (2022) & Kaka et al., (2023). Meskipun Kurikulum 2013 telah memasukkan komponen literasi numerasi, namun peningkatan yang signifikan belum terlihat. Bahkan, skor matematika Indonesia dalam PISA 2022 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 (OECD, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik Indonesia masih menjadi tantangan besar.

Literasi numerasi dan adversity quotient saling mendukung. Individu dengan literasi numerasi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan matematika dengan lebih percaya diri dan efektif. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka secara keseluruhan, yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan lain dalam hidup. Sementara itu, individu dengan adversity quotient yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan dalam belajar matematika. Mereka lebih tahan terhadap kegagalan, lebih optimis tentang kemampuan mereka, dan lebih bersedia untuk mencoba pendekatan baru. Hal ini dapat membantu mereka mencapai tingkat literasi numerasi yang lebih tinggi. Baik literasi numerasi maupun adversity quotient adalah keterampilan penting yang dapat membantu individu mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan mengembangkan kedua keterampilan ini, individu dapat menjadi lebih percaya diri, lebih mampu mengatasi tantangan, dan lebih sukses dalam mencapai tujuan mereka.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara *Adversity Quotient* dan literasi numerasi peserta didik melalui studi literatur.

2. Pembahasan

2.1. Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari serta menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kemendikbud, 2017). Secara sederhana, dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Nurcahyono (2023) literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi berhitung dalam kehidupan

sehari-hari dan kemampuan untuk menginterpretasikan informasi yang bersifat kuantitatif yang ada di lingkungan sekitar. Gufron (2021) literasi numerasi merupakan kemampuan saat menggunakan konsep matematika untuk memecahkan perkara praktis berupa pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan tiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi adalah kemampuan menggunakan konsep matematika dengan mengaplikasikannya untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian literasi numerasi yang disampaikan oleh kemendikbud (2017) dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 indikator literasi numerasi yaitu (1) Menggunaan berbagai angka dan simbol matematika dasar, (2) Menganalisis informasi dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, dll.), dan (3) Menafsirkan hasil analisis untuk prediksi dan pengambilan keputusan. Berikut merupakan uraian dari masing-masing indikator.

2.2. *Adversity Quotient*

Stolz (2000) menyatakan Adversity Quotient merupakan kecerdasan dalam mengatasi kesulitan. Adversity Quotient bukan hanya tentang seberapa banyak kesulitan yang dihadapi seseorang, tetapi juga tentang bagaimana mereka merespon dan beradaptasi terhadap kesulitan tersebut. Stoltz menggunakan metafora "Gunung Kehidupan" untuk menggambarkan konsep Adversity Quotient. Dia menganalogikan rintangan dan kesulitan sebagai "batu-batu" yang harus didaki di sepanjang gunung. Individu dengan Adversity Quotient tinggi dapat melihat batu-batu ini sebagai batu loncatan untuk mencapai puncak, sedangkan individu dengan Adversity Quotient rendah mungkin melihatnya sebagai penghalang yang tidak dapat diatasi. Menurut Nurlaelah (2021) Adversity Quotient dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan atau masalah dengan cara cerdas. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Wahyuni et al., (2022)Adversity Quotient merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki seseorang ketika menghadapi permasalahan, atau dengan kata lain merupakan daya juang seseorang. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Adversity Quotient adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi suatu permasalahan dan mengatasi dengan cara yang cerdas. Adversity Quotient mempunyai empat komponen yaitu kendali atau control (C), asal usul dan pengakuan atau origin and ownership (O2), jangkauan atau reach (R), dan daya tahan atau endurance (E).

Pengkategorian *Adversity Quotient* ada menurut Stoltz (2000) ada 3, yaitu tipe *quitter*, tipe *camper*, dan tipe *climber*. Tipe *quitter*, mereka mudah menyerah saat menemui rintangan, menghindar dari tantangan, dan cenderung menyalahkan orang lain atas kegagalan. Quitters terjebak dalam pola pikir negatif dan pesimis, sehingga tidak mampu belajar dari kesalahan dan terbatas dalam mencapai potensi mereka. Tipe *Camper*, mereka berusaha saat menghadapi tantangan, namun mudah puas dengan pencapaian kecil. Campers cenderung terpaku pada zona nyaman dan terpengaruh oleh pendapat orang lain. Mereka kurang termotivasi untuk berkembang lebih lanjut dan terbatas dalam mencapai tujuan yang lebih tinggi. Tipe *Climber*, mereka pantang menyerah saat menghadapi rintangan, selalu mencari cara untuk belajar, dan termotivasi oleh tantangan. Climbers memiliki pola pikir positif dan optimis, sehingga mampu mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam hidup. Mereka belajar dari kegagalan dan terus berkembang menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Ketiga tipe *Adversity Quotient* tersebut menunjukkan bagaimana seseorang bereaksi dan belajar dari kesulitan. Dengan meningkatkan *Adversity Quotient*, individu dapat menjadi lebih tangguh, optimis, dan mampu mencapai potensi penuh mereka dalam hidup.

2.3. *Pengaruh Adversity Quotient terhadap Literasi Numerasi Peserta didik*

Kemampuan yang penting dimiliki peserta didik adalah literasi numerasi dan Adversity Quotient. Kemendikbud (2017) menegaskan bahwa literasi numerasi adalah kemampuan esensial dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan adversity quotient, yang didefinisikan Stoltz (2000) sebagai kecerdasan dalam mengatasi kesulitan, merupakan modal utama untuk meraih kesuksesan. Kedua kompetensi ini saling melengkapi. Literasi numerasi membekali individu dengan keterampilan untuk menganalisis dan membuat keputusan. Adversity quotient, di sisi lain, memotivasi individu untuk

terus belajar dan berkembang di tengah berbagai tantangan. Kombinasi keduanya memungkinkan individu untuk lebih siap menghadapi rintangan, mencapai tujuan, dan memaksimalkan potensi mereka. Dalam hal ini literasi numerasi akan ditinjau dengan Adversity Quotient. Penelitian Syamsiyah (2023) menunjukkan adanya korelasi positif antara tipe Adversity Quotient dan kemampuan literasi numerasi. Peserta didik dengan tipe *climber* cenderung memiliki kemampuan literasi numerasi yang tinggi, memenuhi semua indikator. Sementara itu, tipe *camper* menunjukkan kemampuan literasi numerasi sedang dengan memenuhi sebagian indikator, dan tipe *quitter* memiliki kemampuan literasi numerasi rendah dengan tidak memenuhi satupun indikator. Seligman (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu dengan adversity quotient yang tinggi lebih mudah bangkit dari kegagalan dan lebih sukses dalam mencapai tujuan mereka. Adapun keterkaitan antara komponen *Adversity Quotient* (AQ) terhadap literasi numerasi ditunjukkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Matriks Keterkaitan komponen *Adversity Quotient* (AQ) terhadap literasi numerasi

Komponen AQ	Keterkaitan dengan Literasi Numerasi
Kemampuan mengendalikan pikiran dan emosi dalam menghadapi kesulitan. **Control (C)**	Individu dengan kontrol diri yang tinggi cenderung lebih fokus dan termotivasi dalam belajar, termasuk dalam mempelajari konsep-konsep matematika. Mereka lebih mampu mengelola stres saat menghadapi masalah yang sulit, sehingga dapat menganalisis informasi dengan baik.
Kemampuan menerima tanggung jawab atas situasi dan hasil yang diperoleh. **Origin and Ownership (O2)**	Individu yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika. Mereka lebih terbuka terhadap umpan balik dan mau belajar dari kesalahan. Hal ini tentunya peserta didik dapat menganalisis suatu permasalahan dengan baik sehingga menghasilkan suatu keputusan.
Kemampuan membatasi dampak negatif dari suatu kesulitan. **Reach (R)**	Individu dengan kemampuan reach yang baik cenderung tidak membiarkan kesulitan dalam satu bidang (misalnya, matematika) mempengaruhi bidang lain dalam hidupnya. Mereka lebih mampu menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, sehingga dapat lebih fokus dalam belajar matematika dan ketika menhadapi suatu soal matematika, mereka akan lebih fokus untuk menyelesaikan soal tersebut dengan menggunakan pengetahuan yang telah di milikinya.
Kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan dalam jangka waktu yang lama. **Endurance (E)**	Individu dengan daya tahan yang tinggi cenderung lebih gigih dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran matematika. Mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan terus berusaha untuk mencapai tujuan belajarnya.

Adversity Quotient (AQ) memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan literasi numerasi seseorang. Keempat komponen AQ, yaitu Control, Origin and Ownership, Reach, dan Endurance, saling berkaitan dan berkontribusi pada keberhasilan dalam pembelajaran matematika. Individu dengan AQ climber cenderung memiliki kontrol diri yang baik, mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka, membatasi dampak negatif dari kesulitan, dan memiliki ketekunan yang tinggi. Kombinasi dari keempat komponen ini memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan dalam matematika dengan lebih efektif, sehingga meningkatkan kemampuan literasi numerasi mereka. Sebagai contoh, peserta didik dengan kontrol diri yang baik dapat lebih fokus pada pemecahan masalah tanpa terganggu oleh emosi negatif, sementara peserta didik dengan rasa tanggung jawab yang tinggi akan lebih termotivasi untuk mencari solusi ketika menghadapi kesulitan.

3. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi dan Adversity Quotient (AQ) merupakan dua faktor penting yang saling berkaitan dalam keberhasilan belajar matematika. Literasi numerasi adalah kemampuan dasar yang diperlukan untuk mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan AQ adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan. Individu dengan literasi numerasi yang tinggi dan AQ yang tinggi cenderung lebih sukses dalam pembelajaran matematika. AQ dengan keempat komponennya (Control, Origin and Ownership, Reach, dan Endurance) memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi. Siswa dengan AQ tinggi cenderung lebih termotivasi, gigih, dan mampu mengelola stres dengan baik, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan dalam belajar matematika dengan lebih efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kedua aspek ini pada peserta didik agar mereka dapat mencapai prestasi yang optimal dalam bidang matematika.

Daftar Pustaka

Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlishina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). (Elementary School Education Journal) Literasi Numerasi di SD Muhamadiyah. *ELSE (Elementary School Educatio Journal)*, *3*(4), 93–103.

Gufron, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Literasi Numerasi Berbasis Realistic Mathematics Education (RME) Pada Siswa SMP Kelas VII. (Tesis), Universitas Negeri Semarang.

Kaka, A., Ate, D. And Making, S.R.M., 2021. Kaka Analisis Kemampuan Literasi numerasi Peserta didik Smp N. 1 Kota Tambolaka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Sumba*, *3*(2), Pp.88-96.

Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. https://repositori.kemdikbud.go.id/

Meliyanti, M., Raraswati, P., Nuruddin Hidayat, D., & Aryanto, S. (2021). Kajian Literatur: Perkembangan Literasi dan Numerasi di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 6504–6512. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1973

Nilasari, N. T., & Anggreini, D. (2019). Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Elemen*, *5*(2), 206–219. https://doi.org/10.29408/jel.v5i2.1342

Novitasari, M. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik: Membudayakan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Matematika*, *2017*, 76.

Nurcahyono, D. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Numerasi Berbasis Realistic Mathematics Education (RME) Pada Siswa SMP Kelas VII. (Tesis), Universitas Negeri Semarang.

Nurlaelah, F. (2021). Pengaruh Adversity Quotient (AQ) Terhadap Kinerja Karyawan PT. Semen Gresik (Persero) Pabrik Tuban. (Tesis), Universitas Negeri Semarang.

Oecd. (2023). Pisa 2022 Result. 2023. Diakses Tanggal 08 Februari 2024. Url: Http://Www.Oecd.Org/Pisa/.

Rezky, M., Hidayanto, E., & Parta, I. N. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Konteks Sosial Budaya Pada Topik Geometri Jenjang Smp. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *11*(2), 1548. https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4879

Salvia, N. Z., Sabrina, F. P., & Maula, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kecemasan Matematika. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, *3*(2019), 352–360. https://www.proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/890

Seligman, M. E. P. (2012). Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being. New York: Free Press.

Stolz, L. P. (2000). Adversity Quotient: How to Turn Obstacles into Opportunities. HarperBusiness.

Syamsyiah, Z. M., & Handayani, I. (2023). Analisis kemampuan literasi numerasi siswa SMP ditinjau dari adversity quotient dan jenis kelamin. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, *13*(02).

Wahyuni, G., Mujib, A., & Zahari, C. L. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Visual Siswa Ditinjau Dari Adversity Quotient. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, *7*(2), 289–295.

https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3335